

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Angklung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu. Angklung (alat – alat musik tradisional yang terbuat dari bambu) diperkirakan telah tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum masuknya Agama Hindu ke Indonesia. Melihat dari fakta sejarah berupa tulisan pada prasasti di daerah Sukabumi, Jawa Barat tahun 1903, dijelaskan bahwa ada beberapa pertimbangan pendapat mengenai asal mula seni Angklung, yang berakar dari budaya masyarakat Sunda di Tanah Pasundan (tanah tempat hidup orang – orang Sunda; lebih kurang wilayah Jawa Barat dan Banten sekarang). Hal tersebut merujuk pada bukti budaya bahwa penyebaran kesenian angklung lebih merata di wilayah Tatar Pasundan. Meskipun pada kenyataannya, di beberapa wilayah diluar tatar pasundan, alat musik sejenis dapat ditemukan dalam beberapa tradisi masyarakatnya, seperti di masyarakat Ponorogo, Masyarakat Bali, Madura dan Kalimantan Barat.<sup>1</sup>

Secara geografis, wilayah Jawa Barat banyak memiliki dataran tinggi di bagian utara, dan pegunungan di bagian selatan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat wilayah ini banyak ditumbuhi berbagai macam jenis

---

<sup>1</sup> Aat Suwanto, *Persoalan Perkembangan Bambu & Pelestarian Angklung*, (Bandung : CV. CIPTA DEA PUSTAKA, 2011). hlm. 3

tanaman seperti kayu, bambu dan tanaman perdu<sup>2</sup>. Melihat dari sejarahnya, Jawa Barat yang termasuk kepada wilayah tatar pasundan, yang pada awal mulanya didominasi oleh masyarakat bermata pencaharian utama berladang atau *ngahuma*<sup>3</sup>. Masyarakat bermata pencaharian berladang ini memiliki ciri khas *nomaden* dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Kebiasaan berpindah – pindah tersebut mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupannya, seperti dari segi konstruksi bangunan yang tidak permanen, alat – alat rumah tangga atau *perkakas* dll. Keadaan yang mengharuskan untuk berpindah – pindah tersebut, menuntut masyarakat ini harus menggunakan bahan yang ringan dan mudah dibawa, maka dipilihlah bambu untuk membuat berbagai macam *perkakas* pada masyarakat Sunda buhun. Selain digunakan untuk membuat *perkakas*, bambu juga digunakan sebagai bahan dasar pembuatan alat – alat seni musik, seperti calung, angklung, dan suling.<sup>4</sup>

Alat musik tradisional Sunda seperti angklung, pada awal mulanya memiliki fungsi sebagai alat musik pengiring dalam upacara ataupun ritual yang dilakukan oleh orang Sunda buhun. Biasanya ritual yang diadakan berkaitan dengan pertanian yang merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan

---

<sup>2</sup> Tanaman Perdu adalah nama sekelompok tanaman (pohon) yang memiliki batang berkayu dan tumbuh dengan ketinggian dibawah 6 m (20 kaki), dengan ciri – ciri tanaman kecil semak rendah, umumnya kurang dari 2 m. Adapun beberapa contoh tanaman perdu ialah Jahe, Temulawak, Kunyit, Seledri, Lavender, Keji Beling, Mahkota Dewa, Bawang Putih, Bunga Matahari, Lidah Buaya, Daun Seribu, Talas, Ubi, Jeruk Mipis, Jambu, Kentang, Jagung, Singkong, Kacang Panjang, Oyong, dll ..,Lihat Garsinia Lestari, Ira Puspa Kencana. *Galeri Tanaman Hias Lanskap*. (Jakarta : Penebar Swadaya. 2008), hlm. 145

<sup>3</sup> Ngahuma dalam masyarakat sunda lebih diartikan sebagai kegiatan menanam padi dan ladang untuk budi daya tanaman lainnya. Adapun istilah *Huma* berasal dari bahasa Indonesia purba yang artinya hasil dari sekitar rumah dan ladang diartikan sebagai hasil dalam bahasa Sunda. Lihat Hilman Hafidz, *Pasundan dari masa ke masa*, (Bogor : Balai Seni Sekar Pakuan, 2014), hlm. 511

<sup>4</sup> Juju Masunah., dkk. *ANGKLUNG DI JAWA BARAT : Sebuah Perbandingan Buku 2*. (Bandung : P4ST UPI, 2003). hlm. 3

terhadap *Dewi Sri* atau *Dewi Padi*.<sup>5</sup> Upacara persembahan dan penghormatan kepada *Dewi Sri* merupakan bentuk dari kepercayaan masyarakat Sunda kuno, yang masih terjaga hingga saat ini. Karena sebagian besar masyarakat Sunda kuno pada saat itu, menganut sistem kepercayaan *Sunda Wiwitan* (Agama Sunda). Kepercayaan leluhur ini merupakan agama sinkritisme dari agama Hindu, Budha, Animisme, dan Taoisme, yang bersifat monotheisme, sebab yang disembahnya adalah *Sang Hyang* atau *Hyang Tunggal* atau disebut juga *Batara Jeda Niskala* yang hak dan wujud, dengan tujuan penganutnya “*Manggihkon Hiyang tanpa balik dewa*” artinya bertemu dengan hiyang bukan dengan dewa. Meski demikian, kepercayaan Sunda wiwitan ini tidak mengenal cara – cara pemujaan terhadap makam atau candi, seperti dalam kebudayaan Hindu.<sup>6</sup>

Kepercayaan Sunda Wiwitan tersebut membuat masyarakat Sunda lama memegang teguh konsep kesinambungan antara keseimbangan alam dan manusia sebagai sebuah kearifan lokal. Maka, atas dasar kearifan lokal masyarakat Sunda lama tersebut, mereka lebih bijak dalam memanfaatkan segala sesuatu yang disediakan oleh alam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Selain itu, dengan kondisi alam yang banyak ditumbuhi oleh berbagai macam tumbuhan termasuk bambu, membuat mereka mampu memanfaatkannya untuk dijadikan berbagai macam perkakas, dan alat seni musik, seperti angklung.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Juju Masunah., dkk. *Ibid*, hlm. 5

<sup>6</sup> Hilman Hafidz, *Pasundan dari masa ke masa*, (Bogor : Balai Seni Sekar Pakuan, 2014), hlm. 512

<sup>7</sup> Aat Suwanto, *Op. Cit.*, hlm. 4

Konsep kesinambungan antara manusia dan alam, merupakan faktor utama dasar kecocokan bambu dalam kebutuhan sehari – hari, selain itu dasar kecocokan bambu ini dalam hal alat seni sangat berpengaruh besar pada kualitas pembuatan angklung. Karena meskipun di wilayah Jawa Barat ini banyak sekali ditumbuhi oleh pohon bambu, namun tidak semua daerah memiliki bambu yang benar – benar memiliki kecocokan kualitas yang baik untuk membuat angklung, hal itu dipengaruhi oleh faktor geografis bambu itu tumbuh. Karena faktor geografis tadi, maka membuat keberadaan dari alat seni angklung buhun (tradisi) ini hanya berada di lingkungan masyarakat pedalaman yang masih memegang erat konsep – konsep atau norma – norma leluhurnya.<sup>8</sup>

Pada masa kini, angklung tidak hanya sebatas digunakan dalam upacara atau ritual adat saja. Akan tetapi, angklung pada masa ini telah berkembang dan bertransformasi mengikuti jaman sehingga dapat dimainkan diberbagai acara misalnya teater, orkestra, pertunjukan seni, acara pesta khitanan, perkawinan, dan arak – arakan, tergantung dari jenis angklungnya.<sup>9</sup> Angklung sendiri banyak jenisnya, yaitu :

1. Angklung *Kanekes*<sup>10</sup>
2. Angklung *Dogdog lojor*<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Aat Suwanto, *Ibid.*, hlm. 5

<sup>9</sup> Juju Masunah. dkk, *Data tabel angklung di Jawa Barat.*, Lock. Cit, hlm. 4 - 5

<sup>10</sup> Angklung Kanekes adalah jenis angklung buhun orang kanekes atau suku baduy, fungsi dari angklung disini digunakan sebagai alat seni pengiring ritual atau upacara terhadap Nyi Pohaci, biasanya masyarakat kanekes atau baduy, mempercayai bahwa dengan menggantung angklung dan kolecer di area pesawahan, kemudian tertiuip angin akan menimbulkan bunyi – bunyian yang dapat menghibur Nyi Pohaci. Secara khusus musik angklung kanekes ini, digunakan pada acara *ngaseuk* atau mulai bertanam benih dan *ngunjal*. Lihat Juju Masunah., dkk. *ANGKLUNG DI JAWA BARAT : Sebuah Perbandingan Buku 1*. (Bandung :IKIP BANDUNG PRESS, 1999). hlm. 21-22

<sup>11</sup> Angklung *Dogdog lojor* termasuk kedalam kategori angklung buhun. Angklung ini berkembang di daerah Ciptarasa Sukabumi. Angklung ini terdiri dari dua buah *dogdog lojor* dan

3. Angklung *Badeng*<sup>12</sup>
4. Angklung *Badud*<sup>13</sup>
5. Angklung *Buncis*<sup>14</sup>
6. Angklung *Bungko*<sup>15</sup>
7. Angklung *Gubrag*<sup>16</sup>

empat buah angklung, angklung jenis ini biasanya digunakan dalam upacara atau ritual dalam konteks pertanian untuk menghormati Nyi Pohaci dalam upacara “seren taun”. Lihat Juju Masunah., dkk. *ANGKLUNG DI JAWA BARAT : Sebuah Perbandingan Buku 1, Ibid.*, hlm. 23-24

<sup>12</sup> Angklung *Badeng* adalah jenis angklung yang berkembang di daerah Malangbong Garut, tepatnya di desa Sanding. Angklung ini biasanya dimainkan sebagai sebuah seni pertunjukan atau seni tontonan dan medium penerangan. Maksudnya yaitu secara fungsi sosial, angklung jenis ini lebih diperuntukan untuk misi agama (Islam) dan misi progam pemerintah. Misi – misi tersebut jelas terlihat dalam keseluruhan teks (nyanyian). Secara musikal seni angklung badeng ini dimainkan lebih ritmis bersamaan dengan koreografi gerak tari dan dikombinasikan dengan nyanyian yang unik. Pertunjukan Angklung badeng ini terdiri dari tiga vokalis, sembilan buah angklung, *kecrek*, empat *dogdog lojor* dan 2 terebang., Lihat Juju Masunah., dkk. *ANGKLUNG DI JAWA BARAT : Sebuah Perbandingan Buku 2.* (Bandung : P4ST UPI, 2003). hlm. 6

<sup>13</sup> Angklung *Badud*, secara historis angklung jenis ini masih berkaitan erat dengan fungsi ritual dibidang pertanian. Angklung jenis ini bisa kita temui di daerah Cijulang – Ciarnis. Angklung badud terdiri atas enam *dogdog lojor*, delapan angklung dan *kempul*. Namun seiring perkembangan jaman, angklung badud ini mengalami perubahan fungsional, yang pada awalnya hanya digunakan untuk ritual, namun pada saat ini angklung badud pun memiliki fungsi yang bergeser menjadi seni pertunjukan. Lihat Juju Masunah., dkk. *Ibid.*, hlm. 5-6

<sup>14</sup> Angklung *Buncis*, secara historis angklung buncis digunakan untuk ritual atau upaca pertanian, namun sekarang perannya cenderung lebih kepada hiburan. Angklung buncis ini biasanya ditampilkan dalam bentuk seni untuk mengisi acara arak – arakan, upacara khitanan, pernikahan dan peringatan hari kemerdekaan Indonesia pada tgl 17 agustus. Secara musikal, dari segi ritme dan melodinya, angklung buncis mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh seni gamelan dan lagu – lagu kawih. Kini keberadaan angklung buncis masih terjaga di daerah Ujungberung – Bandung dan berada di desa Baros , Arjasari – Bandung., Lihat Juju Masunah., dkk. *Lock. Cit* hlm. 5-4 dan Lihat Ajp Rosidi, dkk. *Ensiklopedia Sunda : Alam, Manusia dan Budaya. (termasuk budaya Cirebon dan Betawi)*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 2000). hlm. 51

<sup>15</sup> Angklung *Bungko*, berada di desa Bungko, Cirebon – Jawa Barat. Angklung ini biasanya dimainkan pada upacara *nadran*, *ngunjung ke Gunung Djati* dan *sedekah bumi*. Selain itu, angklung ini dipercaya oleh masyarakat sekitar telah berumur 600 tahun. Meskipun ritual yang dilakukan berbeda dengan jenis angklung lainnya, angklung bungko ini pun dipercaya sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam pada masa Syeh Bentong atau Ki Gede Bungko, yang merupakan tokoh masyarakat yang mampu menumpas bajak laut dan menyiarkan islam di tanah Cirebon – Indramayu. Lihat Ajp Rosidi, dkk. *Ensiklopedia Sunda : Alam, Manusia dan Budaya. (termasuk budaya Cirebon dan Betawi)*, *Ibid.* hlm. 52

<sup>16</sup> Angklung *Gubrag*, adalah angklung yang berkembang di daerah Cipining Bogor. Penamaan angklung gubrag sendiri memiliki kisah yang diceritakan secara turun temurun mengenai sebuah musibah yang pernah menimpa desa ini, yaitu kegagalan panen. Kata *gubrag* sendiri diambil dari kata *ngagubrag* yang artinya jatuh secara tiba – tiba, dan memunculkan bunyi yang mengagetkan. Kini angklung gubrag selain digunakan dalam upacara atau ritual penghormatan kepada “Nyi Pohaci” atau “Dewi Sri”, angklung gubrag juga telah mengalami perubahan dengan adanya tambahan instrumen seperti *goong*, *kempul* dan *kecrek*. Pertunjukannya pun kini tidak

## 8. Angklung Pa Daeng (Angklung Sunda – Indonesia)<sup>17</sup>

Keanekaragaman angklung yang tersebar di tanah Pasundan ini, merupakan kekayaan budaya Sunda dengan ciri khas dan kearifan lokal yang berbeda – beda tiap daerahnya. Akan tetapi, perubahan jaman membuat masyarakat di tanah Pasundan ini, tepatnya di wilayah Jawa Barat ini telah mengalami perubahan dari segi sosial dan budayanya. Seperti halnya mata pencaharian masyarakat Sunda yang dahulu di dominasi oleh mata pencarian *ngahuma* atau bertani dan memiliki ciri khas *nomaden*. Kini telah berubah karena adanya kemajuan jaman, kini masyarakat di tanah Pasundan tidak nomaden dan tidak semuanya bermata pencaharian *ngahuma* atau berladang. Mungkin hanya mata pencaharian *ngahuma* hanya ada di daerah – daerah yang belum terjamah oleh arus modernisasi.

Atas dasar itulah, maka tidak heran apabila nilai – nilai budaya dan norma – norma leluhur kini mulai bergeser dan bahkan terlupakan, sama halnya seperti alat seni musik Angklung. Dahulu alat seni angklung ini memiliki fungsi dan nilai yang sakral dalam melaksanakan prosesi ritual atau upacara persembahan terhadap “*Dewi sri*” atau “*Nyi Pohaci*”. Namun kini angklung telah mengalami

---

sebatas ritual padi namun terkadang dimainkan pula pada pentas acara seperti upacara selamatan desa dan hari – hari besar nasional. Lihat Juju Masunah., dkk. *ANGKLUNG DI JAWA BARAT : Sebuah Perbandingan Buku 1, Op. Cit.*, hlm. 25-26

<sup>17</sup> Angklung Sunda / Indonesia adalah jenis angklung yang peruntukannya bukan untuk ritual atau upacara pertanian, melainkan berfungsi sebagai tontonan dan pertunjukan dalam rangka kepariwisataan. Hal ini merupakan penyesuaian terhadap kemajuan jaman. Pelopor angklung jenis ini adalah Daeng Soetigna dengan angklung bernada diatonisnya, dan diteruskan oleh muridnya Udjo Ngalagena dengan mendirikan Saung Angklung Udjo. Selain angklung berlaras diatonis, disini juga terdapat angklung berlaras pelog, salendro, dan madenda seperti angklung pada umumnya. Namun yang menjadi keunikan dari Saung Angklung Udjo milik Udjo Ngalagena ini adalah angklung diatonisnya yang memungkinkan angklung dapat memainkan lagu – lagu kontemporer. Lihat Juju Masunah., dkk. *ANGKLUNG DI JAWA BARAT : Sebuah Perbandingan Buku 2, Op. Cit.*, hlm. 6

perubahan dan pergeseran fungsi menjadi alat seni pertunjukan yang sifatnya hiburan. Kini angklung biasanya dimainkan dalam pertunjukan teater, orkestra,, acara pesta khitanan, perkawinan, dan arak – arakan. Meski demikian, masih ada beberapa daerah yang mempertahankan fungsi angklung seperti dahulu.

Kemajuan jaman telah membuat alat seni tradisional angklung yang dahulu hanya memiliki laras atau tangga nada pelog dan salendro, kini telah mengalami beberapa modifikasi dengan maksud tujuan memberikan pertunjukan sesuai perkembangan jaman, sehingga kini ada angklung bertangga nada “*diatonis*” yang diciptakan oleh Daeng Soetigna. Namun untuk memperkenalkan sesuatu hal yang baru dengan konsep lama, agar dapat diterima masyarakat luas bukanlah hal yang mudah. Hal ini terbukti dari catatan sejarah bagaimana usaha Daeng Soetigna dan muridnya Udjo Ngalagena memperkenalkan serta mempertahankan keberadaan Angklung diatonis ini, ditengah - tengah minat masyarakat terhadap alat seni angklung ini yang sudah jarang bahkan dapat dikatakan terlupakan, karena dianggap kuno. Namun hal itu tidak berlaku bagi sebagian kelompok masyarakat di beberapa daerah yang masih mempertahankan nilai – nilai budaya leluhurnya.

Eksistensi dari angklung diatonis yang telah terkenal hingga kancah International, secara tidak langsung telah menumbuhkan kembali minat dan daya tarik masyarakat terhadap alat seni angklung pada saat ini. Semua ini tidak terlepas dari peranan penting Daeng Soetigna sebagai penemu angklung diatonis, dan Udjo Ngalagena sebagai pendiri sanggar seni “Saung Angklung Udjo”, yang merupakan rumah bagi angklung diatonis. Pencapaian yang

didapatkan oleh Udjo pada saat ini merupakan hasil dari proses yang ia lewati pada masa lalu, atas keberhasilannya menduniakan angklung ke kancah International, kini Udjo dikenal sebagai salah satu tokoh yang melestarikan angklung di Jawa Barat.

Atas dasar itulah penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap Udjo Ngalagena dengan sanggar seninya “Saung Angklung Udjo”, sebagai wadah atau sarana pelestarian alat musik angklung yang mampu eksis dan berkembang ditengah menurunnya minat masyarakat terhadap alat seni tradisional seperti angklung, dan kerasnya arus modernisasi. Dalam catatan sejarahnya, Saung Angklung Udjo (SAU) ini pertama kali didirikan oleh almarhum Udjo Ngalagena dan almarhumah Uum Sumiati pada tahun 1966.<sup>18</sup>

Dengan demikian, seperti pemaparan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk memahami dan mengetahui secara mendalam mengenai eksistensi angklung hingga dapat terkenal ke kancah International, dengan melakukan penelitian mengenai Peranan Udjo Ngalagena dalam pelestarian angklung di Padasuka – Bandung pada tahun (1966 – 2001).

---

<sup>18</sup> Sulhan Syafii, *Udjo Diplomasi Angklung*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), hlm. 8.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan pokok yang menjadi tema penelitian ini adalah Peranan Udjo Ngalagena dalam pelestarian Angklung di Padasuka – Bandung pada tahun 1966 - 2001. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana biografi Udjo Ngalagena ?
2. Apa peranan Udjo Ngalagena dalam pelestarian kesenian Angklung di Bandung pada tahun 1966 - 2001 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai biografi bapak Udjo Ngalagena, selaku tokoh yang melestarikan kesenian Angklung.
2. Untuk mengetahui peranan Udjo Ngalagena dalam pelestarian Angklung di Padasuka – Bandung, dari tahun 1966 hingga 2001 dengan Saung Angklung Udjo sebagai sarana pelestariannya dilihat dari aspek sosiologi, ekonomi dan budaya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Kepustakaan dirasa penting menurut penulis, karena dengan adanya kajian pustaka ini penulis dapat mengetahui apakah ada kesamaan dengan penelitian yang bertemakan sama yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya ataupun

adakah kekurangan yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya sehingga dapat dilengkapi oleh penulis.

Pada kajian pustaka ini, penulis menemukan sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang bertemakan sama dengan penulis, yang berjudul Perkembangan Institusi Industri Saung Angklung Udjo Ngalagena (1973-1992) yang ditulis oleh Tita Gusyanti salah seorang mahasiswa di Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) dengan tahun lulus 2008. Meskipun tema antara penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita Gusyanti sama yaitu mengangkat tokoh Saung Angklung Udjo (SAU), akan tetapi dalam daftar isi atau outline, runtutan tahun dan tujuan pokok pembahasannya berbeda, apabila penulis menitik beratkan pada runtutan tahun 1966 – 1968, berbeda dengan runtutan tahun yang diteliti oleh Tita Gusyanti yaitu tahun 1973-1992. Selain periodisasi waktu yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita Gusyanti, fokus kajiannya pun berbeda, yang mana penelitian yang dilakukan Tita Gusyanti penulis rasa lebih menitik beratkan kajian utamanya pada sektor Saung Angklung Udjo (SAU) sebagai instansi Industri angklung, sedangkan penulis lebih bertujuan menitik beratkan fokus kajiannya kepada peranan Alm. Bapak Udjo Ngalagena selaku pemilik dan pendiri Saung Angklung Udjo (SAU) dalam pelestarian kesenian Angklung di Padasuka – Bandung, dan melihat dampak adanya Saung Angklung Udjo (SAU) bagi masyarakat disekitarnya.

Adapun persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya, yaitu tema yang sama – sama mengangkat Saung Angklung Udjo (SAU), selain itu ada

kesamaan mengenai penjelasan sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo (SAU) yang akan diulas oleh penulis pada bab III, karena fokus kajian penulis itu mengenai peranan Udjo Ngalagena dalam pelestarian angklung dan Saung Angklung Udjo (SAU) menurut penulis adalah sarana pelestarian yang dibuat oleh Alm. Bapak Udjo Ngalagena, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tita Gusyanti pembahasan mengenai sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo (SAU) berada pada pembahasan bab II sebagai pembuka, karena bab III nya menitik beratkan pada pembahasan perkembangan Institusi Industri.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Tita Gusyanti, dalam melakukan kajian pustaka peneliti juga menemukan sebuah skripsi yang ditulis oleh Sawit, yang merupakan mahasiswi jurusan Sosiologi di Fakultas Ushuludin – Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, angkatan 2011. Dalam pembahasannya, Sawit lebih memfokuskan kepada kajian sosiologis atau perubahan sosial budaya masyarakatnya. Fokus kajian Sawit tersebut, berlandaskan kepada skripsinya yang berjudul “PENGARUH INDUSTRI SAUNG ANGLUNG UDJO TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT”, yang mana dalam pandangan penulis kajian ini lebih menitikberatkan kepada kajian dampak adanya Saung Angklung Udjo sebagai sebuah tempat Industri. Sedangkan penulis menitik beratkan kajian pada sejarah dari Udjo, sejarah Saung Angklung Udjo, dan respon masyarakat sekitar, sebagai bukti lisan dari peranan Udjo dalam melestarikan dan memajukan Angklung. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan adanya

pembahasan yang sama antara penulis dengan peneliti sebelumnya, apabila kajian yang dikutip beberapa materi yang bersifat umum.

Selain kedua skripsi tersebut, penulis pun menemukan sebuah laporan penelitian yang berada pada sebuah instansi, yaitu Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) dengan judul laporan penelitian “Peranan Saung Angklung Udjo dalam proses transformasi Budaya Sunda pada generasi muda di kelurahan Pasir Layung kecamatan Cibeunying Kidul, kota Bandung. Dalam penelitian tersebut secara garis besar melihat dari outlinenya penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan yang dilakukan oleh tim BPNB, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan, karena sama-sama mengangkat tema Saung Angklung Udjo (SAU). Apabila penulis lebih meneliti kepada peranan Alm. Bapak Udjo Ngalagena selaku pendiri dan pemilik Saung Angklung Udjo (SAU) dalam pelestarian angklung di Padasuka, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan BPNB yang menjadikan Saung Angklung Udjo (SAU) sebagai titik fokus penelitiannya sebagai wadah transformasi budaya kepada anak muda disekitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh tim BPNB ada kesamaan tema, namun terdapat perbedaan pada fokus kajiannya, apabila melihat daftar isi atau outlinenya tim peneliti dari BPNB lebih menitik beratkan Saung Angklung Udjo (SAU) sebagai fokus kajian dalam proses transformasi budaya, sedangkan penulis lebih menitik beratkan pada peranan Alm. Bapak Udjo Ngalagena dalam pelestarian Angklung dan penulis memposisikan Saung

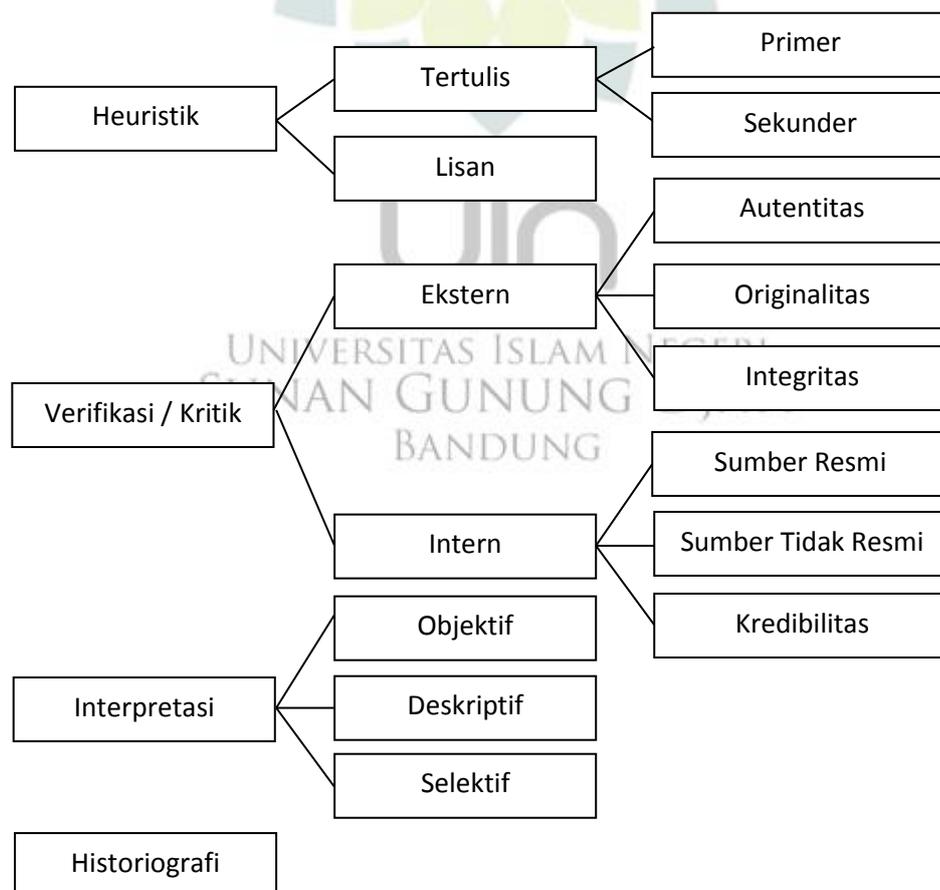
Angklung Udjo (SAU) sebagai bukti atau hasil cipta dari perjuangan almarhum dalam melestarikan kesenian Angklung.

Selain ada kesamaan dalam tema, terdapat perbedaan pada titik fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan laporan penelitian yang dilakukan oleh tim BPNB. Selain perbedaan pada titik fokus kajiannya, perbedaan yang signifikan antara penulis dan laporan penelitian di BPNB yaitu pada jenis penelitiannya, apabila dalam penelitian penulis dibatasi oleh periodisasi waktu yaitu tahun 1966 – 1968 atau dapat dikatakan sebagai penelitian sejarah, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh tim dari BPNB, karena tidak ada periodisasi waktu, maka penulis rasa itu lebih mengarah kepada penelitian sosiologi.

Selanjutnya penulis menemukan sebuah buku yang ditulis oleh Sulhan Syafii dengan judul Diplomasi Angklung, dalam buku ini dijelaskan secara singkat mengenai Alm. Bapak Udjo Ngalagena mulai dari biografi, riwayat hidup, kejadian-kejadian penting dalam hidupnya, bentuk Diplomasi Angklung, sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo (SAU), keluarga dan lampiran – lampiran lainnya. Buku ini ditulis berdasarkan hasil wawancara kepada anak-anak Alm. Udjo Ngalagena dan dari diari almarhum, karena buku ini didedikasikan kepada Saung Angklung Udjo (SAU). Penulis pun merujuk kepada buku ini sebagai bacaan utama dalam melakukan penelitian, karena penulis rasa buku ini cukup kumplit dalam memberikan informasi awal bagi penulis dan bacaannya pun menarik, karena dikemas dalam bahasa yang santai.

## E. Metode Penelitian

Salah satu objek penelitian sejarah adalah peristiwa – peristiwa penting yang terjadi di masa lampau. Dalam peristiwa tersebut terdapat sisa – sisa lama yang ditinggalkan dari penelusuran sejarah yang dimaksudkan untuk membuat rekontruksi sejarah yang terjadi di masa lampau secara sistematis dan objektif dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan penelitian sejarah yaitu diawali dengan mengumpulkan, memverifikasi, serta mensitesiskan bukti – bukti untuk menentukan rumusan masalah. Menurut E. Kosim, langkah – langkah yang harus ditempuh oleh sejarawan ada 4 tahap, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.<sup>19</sup>



<sup>19</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah : Asas dan Proses*, (Bandung : Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984) hlm. 36

## 1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani “*Heurischein*” yang berarti memperoleh. Ada juga yang mengatakan bahwa akar katanya yaitu berasal dari kata “eureka” yang artinya sama yaitu menemukan, memperoleh atau mendapat. Dalam bahasa Inggris *Heuristic is of or relating to or using a general formulation that serves to guide investigation* (dari atau berhubungan dengan atau menggunakan formulasi umum yang berfungsi untuk membimbing penyelidikan) sedangkan dalam bahasa Jerman yaitu *Quellenkunde* yang memiliki arti mencari sumber – sumber untuk mendapatkan data – data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>20</sup> Adapun klasifikasi sumber sejarah itu dapat dibedakan menurut bahannya. Sumber menurut bahannya diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sedangkan apabila dibedakan menurut sifatnya, maka sumber diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>21</sup>

Tahapan pertama dalam melakukan heuristik yaitu proses atau prosedur pencarian data dan sumber yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, yang kemudian sumber dan data yang telah di dapat dihimpun. Adapun sumber – sumber yang telah terhimpun, diantaranya :

### 1.1. Sumber Tertulis

#### 1.1.1 Buku

Sumber buku merupakan sumber awal atau informasi awal yang penulis gunakan, agar dapat menemukan alur dan arah penelitian mengenai objek penelitian

---

<sup>20</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 67

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm.30-31

yang penulis lakukan. Setelah mendapatkan beberapa referensi, penulis melakukan penelusuran dan penguatan data dengan menghimpun berbagai sumber lainnya, baik sumber lisan maupun sumber benda. Adapun sumber tulisan yang berupa buku, yang telah penulis himpun diantaranya :

1. Anonim, Daftar jenis objek wisata di wilayah kotamadya Bandung tahun 1989. Badan Pusat Statistik Kota Bandung :1989.
2. Anonim, Data pengunjung objek wisata di kota Bandung pada tahun 1989, 1993, 1994, 1995 – 1998 dan 2000-2002 .Badan Pusat Statistik kota Bandung
3. Anonim, Kotamadya Bandung dalam Angka 1989 : Tabel VIII.5.2. Banyaknya Arus Wisatawan ke Objek Wisata di Kotamadya Bandung dirinci per Objek Wisata pada tahun 1989. Badan Pusat Statistik Kota Bandung : 1989.
4. Anonim, Kotamadya Bandung dalam Angka 1993 : Tabel 8.3.1. Pengunjung Objek Wisata menurut nama Objek Wisata, dan Negara/Daerah Asal Pengunjung di Kotamadya Bandung tahun 1993. Badan Pusat Statistik Kota Bandung : 1993.
5. Anonim, Kotamadya Bandung dalam Angka 1994 : Tabel 8.6.3. Banyaknya wisatawan berkunjung menurut Objek Wisata dan Golongan Wisatawan di Kotamadya Bandung tahun 1994. Badan Pusat Statistik Kota Bandung : 1994.
6. Anonim, Kotamadya Bandung dalam Angka 1995 – 1998 : Tabel 8.5.1. Banyaknya wisatawan berkunjung menurut Objek Wisata dan Golongan

Wisatawan di Kotamadya Bandung tahun 1995. Badan Pusat Statistik Kota Bandung : 1995.

7. Anonim, Kotamadya Bandung dalam Angka 1995 – 1998 : Tabel 8.7.1. Data Obyek Wisata di Kotamadya Bandung tahun 1996. Badan Pusat Statistik Kota Bandung : 1996.
8. Anonim, Kotamadya Bandung dalam Angka 1995 – 1998 : Tabel 8.3.5. Pengunjung Objek Wisata di wilayah Kotamadya Bandung tahun 1997. Badan Pusat Statistik Kota Bandung : 1997.
9. Anonim, Kotamadya Bandung dalam Angka 2002 : Tabel 8.3.3. Jumlah Pengunjung dan Tenaga Kerja Obyek Wisata, Taman Rekreasi/Museum di Kota Bandung tahun 2002. Badan Pusat Statistik Kota Bandung : 2002.
10. Juju Masunah., dkk. *ANGKLUNG DI JAWA BARAT : Sebuah Perbandingan Buku 1*. Bandung : IKIP BANDUNG PRESS, 1999.
11. Juju Masunah., dkk. *Angklung di Jawa Barat : Sebuah Perbandingan Buku 2*. F4ST UPI. Bandung : 2003.
12. Sulhan Syafii, *Udjo Diplomasi Angklung*, Jakarta: PT. Grasindo, 2009.

## 1.2 Sumber Lisan

Selain mengumpulkan sumber buku yang berkaitan dengan objek kajian penulis, penulis juga menggunakan sumber – sumber lainnya, yaitu sumber lisan atau wawancara. Wawancara penulis lakukan kepada beberapa orang yang berkaitan dengan objek kajian penulis, baik dari pihak Saung Angklung Udjo, pihak keluarga, dan pihak masyarakat sekitar. Tujuan penulis melakukan wawancara

adalah untuk mendapatkan keterangan secara objektif dari berbagai pihak, dan memperkuat argumen atau sumber sebelumnya yang telah penulis dapatkan.

Adapun wawancara yang penulis lakukan, diantaranya :

1. Sam Udjo ( $\pm$  66 tahun). Putra kedua Udjo Ngalagena dan Pengurus Saung Angklung Udjo. *Wawancara*, tanggal 26 Mei 2015 di Bale Saung Angklung Udjo.
2. Fajri ( $\pm$  25 tahun). Staff *human relationship* PT. Saung Angklung Udjo. *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2015 di Bale Saung Angklung Udjo.
3. Ria Sawitri ( $\pm$  25 tahun). Staff *human relationship* PT. Saung Angklung Udjo. *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2015 di Bale Saung Angklung Udjo.
4. Ujang ( $\pm$  55 tahun). Masyarakat sekitar Saung Angklung Udjo, murid dan eks pemain cilik tahun 70-an di Saung Angklung Udjo. *Wawancara*, tanggal 20 Oktober 2016 di halaman parkir Saung Angklung Udjo.
5. Rahmat ( $\pm$  70 tahun). Pengerajin Angklung Senior di Saung Angklung Udjo. *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2016 di rumah kediaman beliau, yang berada tepat di belakang Saung Angklung Udjo.

### **1.3 Sumber Benda**

#### **1.3.1 Foto**

- *Foto Udjo Ngalagena bersama tamu asing*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.

- *Foto Udjo Ngalagena berbincang dengan tamu asing*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto Udjo Ngalagena bersama jendral A. H. Nasution tahun 1966*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto Udjo Ngalagena berbincang – bincang bersama Bapak Mashudi Gubernur Jawa Barat tahun 1967*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto Keluarga besar Udjo Ngalagena tahun 1974*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto Udjo Ngalagena bersama teman – teman sekolah tahun 1950-an*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto Udjo Ngalagena berbincang – bincang bersama Bapak Mashudi Gubernur Jawa Barat tahun 1967*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto Udjo Ngalagena saat memberikan pengajaran dan pengarahan di Saung Angklung Udjo tahun 1970*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto Udjo Ngalagena berbincang – bincang bersama Ali Sadikin dan Solihin GP tahun 1970-an*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.

- *Foto Udjo Ngalagena mengendarai Delman tahun 1967*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto Udjo Ngalagena berbincang – bincang bersama Mr. Van Rooijen asal Netherland tahun 1971*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto penampilan Udjo Ngalagena bersama tim dalam acara Angklung Performance in Pasar Malam Tong-Tong Den Haag Holland pada July tahun 1982*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto Udjo Ngalagena menyambut kedatangan Ny. President Gambia (Afrika) tahun 1980-an*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.
- *Foto Udjo Ngalagena menyambut kedatangan Mrs. President of Singapore tahun 1984*, diakses tanggal 29 Mei 2015, Data Arsip Foto, Bandung ; Koleksi Saung Angklung Udjo.

## 2. Kritik Sumber

Sumber yang telah terhimpun pada tahapan heuristik, kemudian masuk pada tahapan kritik. Pada tahapan ini, sumber – sumber dan data harus diuji terlebih dahulu. Tahapan pengujian atau pemverifikasian data ini dilakukan dalam tahapan kritik. Tahapan kritik sumber sendiri terdiri atas dua macam, yaitu kritik internal

dan kritik eksternal.<sup>22</sup> Adapun sumber – sumber yang telah terhimpun diantaranya beberapa buku mengenai angklung, Udjo dan Saung Angklung Udjo. Serta beberapa foto dokumentasi pribadi dari kegiatan Udjo dan Saung Angklung Udjo. Semua sumber tersebut penulis uji pada tahapan ini, mengenai otentisitas dan kredibilitasnya. Penulis kemudian melakukan pengujian dengan tujuan dapat memisahkan antara sumber primer dan sumber sekunder.

## 2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek – aspek luar sumber sejarah yang didalamnya mencakup aspek autentisitas yang dimiliki oleh sumber sejarah. Kritik eksternal sendiri memiliki fungsi untuk mengetahui asal – usul dari sumber, keotentikan sumber, apakah sumber tersebut sezaman dengan objek penelitian penulis dan jenis – jenis fisik dari materi sumber, seperti dalam arsip atau foto yaitu apa kertas yang dipakai, ukuran dan jenis kertasnya, kualitas, apakah arsip atau foto sudah mengalami digitalisasi, sumber asal arsip atau fotonya dan apabila ada tulisan dalam dokumen, arsip dan foto, ditulis dengan tangan, atau diketik dengan mesin ketik atau bahkan diketik oleh komputer.

Mengenai buku karangan Sulhan Syafii yang berjudul “*Diplomasi Angklung*”. Dalam menentukan keabsahan sumber buku ini, tentu penulis mengkaji terlebih dahulu siapa itu Sulhan Syafii ?, kemudian penulis melakukan konfirmasi kepada pihak Saung Angklung Udjo dan anaknya, yaitu Sam Udjo. Setelah

---

<sup>22</sup> E. Kosim. *Op. Cit.*, hlm. 39

melakukan konfirmasi mengenai isi dari buku tersebut, penulis menelaah jenis kertas, desain sampul buku atau fisik luar dari buku tersebut. Dari segi penulis, buku ini ditulis oleh seorang penulis senior yang telah memiliki banyak karya mengenai beberapa sejarah yang pernah terjadi di kota Bandung. Selain itu, penulis mendapatkan rujukan buku ini atas rekomendasi atau saran yang diberikan oleh pihak Saung Angklung Udjo. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa materi atau isi dari buku ini dapat dipercaya. Melihat dari desain cover, tidak terlalu rumit dan terkesan simple dengan hanya menggunakan foto Udjo yang sedang memegang angklung besar dengan dominansi warna gelap pada latar covernya dengan tambahan tulisan Udjo berwarna emas yang cukup besar, disertai sub judul dibawahnya dengan ukuran yang lebih kecil agar terlihat lebih presisi. Saat penulis melihat dan membaca buku tersebut, penulis melihat perbedaan bahan baku kertas yang digunakan dalam pencetakan buku ini. Buku ini tidak menggunakan kertas hvs putih polos dengan berat 70gr atau 80 gr, seperti pencetakan buku pada umumnya. Melainkan menggunakan kertas buram berwarna agak kekuningan, yang membuat kesan buku tersebut adalah buku klasik. Meski demikian, penggunaan bahan kertas yang berbeda tidak mengganggu pada kejelasan tulisan saat dibaca. Setelah mengkaji dan mengkonfirmasi kepada pihak yang berkaitan, maka penulis dapat mengategorikan buku ini kedalam buku sumber yang layak / *credible*.

Pada gambar atau foto saat Udjo bersama Gubernur Jawa Barat tahun 1967, yaitu Mashudi. Dari segi fisik foto sudah sedikit rusak karena termakan usisa, kemudian resolusi warna tidak sebaik kualitas foto pada saat ini dan keterangan yang ada pada foto masih diketik oleh mesin ketik. Melihat dari ciri – ciri kondisi

foto tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa foto ini merupakan sumber yang layak / *credible*, serta tingkat orisinalitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

Selain sumber tulisan berupa buku, kemudian sumber benda berupa file foto, penulis juga melakukan penghimpunan sumber lisan dengan metode wawancara langsung kepada beberapa orang yang berkaitan dengan objek penelitian penulis. Wawancara yang dilakukan oleh penulis, dilakukan kepada putra ke dua alm. Udjo Ngalagena yang merupakan anak laki – laki tertua Udjo yang masih mengurus Saung Angklung Udjo, yang bernama Sam Udjo. Sam Udjo merupakan anak kedua dari pasangan Udjo Ngalagena dengan Uum Sumiati, ia dilahirkan pada 3 Juni 1951, Sam Udjo aktif dalam pengelolaan SAU bersama adik – adiknya. Melihat dari peran dan kiprah Sam Udjo, penulis meyakini bahwa ia mengetahui informasi mengenai objek kajian yang penulis teliti. Kemudian saat penulis mewawancarai beliau berumur ± 66 tahun. Maka penulis menyimpulkan bahwa Sam Udjo adalah narasumber yang sezaman dengan objek penelitian penulis, dan dapat dikatakan layak / *credible*.

## 2.2 Kritik Internal

Kritik Internal dilakukan untuk memverifikasi atau proses pengujian terhadap keabsahan aspek – aspek dalam dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi sumber dari narasumber. Menurut Notosusanto menyatakan bahwa hal kredibilitas sumber dapat diperoleh dengan cara mengadakan penilaian intensif terhadap

sumber yang diperoleh dengan kemudian membanding – bandingkan kesaksian daripada sebuah sumber.

Buku karya Sulhan Syafii ini, *Udjo Diplomasi Angklung*, didalamnya menginformasikan ulasan – ulasan secara singkat mengenai Udjo, keluarga, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Saung Angklung, tanpa ada rujukan referensi lainnya atau dapat dikatakan buku ini isinya benar – benar *full* hasil wawancara terhadap Udjo dan Keluarga sebagai pelaku, pemilik, serta pengurus Saung Angklung Udjo. Dalam hal penulisan, secara keseluruhan buku ini menggunakan penulisan yang telah disempurnakan (EYD) dengan beberapa istilah sunda di dalamnya. Akan tetapi, meskipun isi buku ini menceritakan sebagian kisah atau pengalaman Udjo bersama keluarga dan Saung Angklung, secara penulisan buku ini tidak berurutan seseuai batasan waktu seperti halnya penulisan sejarah yang dibatasi oleh perodesasi waktu. Kemudian dari segi informasi, setelah penulis mengecek dan mengkonfirmasi kepada pihak terkait, penulis diminta untuk merujuk buku ini sebagai sumber yang diberikan oleh pihak Saung, karena dalam buku ini telah dianggap menceritakan gambaran Saung Angklung dan keluarga Udjo secara umum, dengan menggunakan data dan narasumber yang tingkat validasinya tinggi. maka dengan demikian, penulis menganggap buku ini layak untuk menjadi bahan referensi sebuah karya ilmiah.

Narasumber ini, *Sam Udjo* adalah pelaku yang sejaman dengan objek kajian penulis, sekaligus putra dari objek kajian penulis. Dilihat dari usia saat peristiwa atau objek kajian penulis ternjadi, yaitu tahun 1966, Sam Udjo pada saat itu telah berumur  $\pm 15$  tahun. Kendati ia belum menginjak umur 20 tahunan, namun secara

pemikiran penulis berasumsi ia sudah matang atau dewasa, hal itu disebabkan oleh pola pengajaran dan didikan dari pihak keluarga yang disiplin, berbeda dengan anak umur 15 tahun pada zaman sekarang, yang cenderung masih bermain - main. Maka dari itu, kedua faktor tersebut membuat penulis yakin akan kredibilitas narasumber ini, dan penulis meyakini Sam Udjo layak untuk menjadi narasumber dari objek penelitian penulis, untuk dijadikan sebuah karya ilmiah.

Sumber benda yang berupa foto Udjo bersama Gubernur Jawa Barat tahun 1967. Melihat kondisi foto yang telah rusak termakan usia, dan itu merupakan arsip penting bagi rekam jejak Saung Angklung Udjo pada saat ini, kondisi foto aslinya telah tersimpan rapih dalam bingkai kaca dengan tujuan agar tidak semakin rusak. Akan tetapi, sebelum foto asli tersebut disimpan dan diamankan menggunakan pigura, pihak keluarga telah melakukan upaya digitalisasi pada foto tersebut dengan cara di *scan*. Penulis pun mendapatkan foto ini yang berbentuk file atau dapat dikatakan file digitalisasi dari foto aslinya. Meskipun demikian, tingkat keorisinalitasan file foto ini tidak dapat diragukan karena pihak yang melakukan digitalisasi adalah pihak keluarga yang merupakan pemilik dari foto asli tersebut. Maka penulis menyimpulkan bahwa foto ini merupakan sumber yang layak / *credible*, serta tingkat orisinalitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

### **3. Tahapan Interpretasi**

Setelah pengujian dan analisi data dilakukan, maka fakta – fakta yang sudah diperoleh kemudian ditafsirkan melalui tahapan ketiga yaitu tahapan interpretasi.

Interpretasi atau penafsiran ialah tahapan menafsirkan data – data yang tingkat keabsahannya masih bisa dipertanggung jawabkan.<sup>23</sup>

Tahapan – tahapan yang telah dilalui merupakan sebuah landasan sebagai penyisipan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sosial dan budaya sebagai ilmu penunjang dalam penelitian ini.

Mengingat judul skripsi yang penulis angkat ini “Peranan Udjo Ngalagena dalam pelestarian Angklung di Padasuka – Bandung pada tahun 1966 – 2001”, hal ini berkaitan dengan peranan seorang tokoh budaya, maka guna menghidupkan kembali keadaan atau kondisi pada masa itu (*relieving*), maka penulis menggunakan teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat,<sup>24</sup> yang menyatakan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu : (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Selain menggunakan teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat, penulis juga menggunakan teori “*the great man*”, yang menjelaskan bahwa dibalik sebuah peristiwa bersejarah, pasti ada seseorang yang menjadi tonggak sentral sebuah peristiwa tersebut, dalam penelitian ini sosok sentral tersebut adalah Udjo

---

<sup>23</sup> E. Kosim. *Op. Cit.*, hlm. 36

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009). hlm.150.

Ngalagena yang mampu mempertahankan eksistensi kesenian Angklung. Jadi, sebuah seni itu lahir dari sebuah kebudayaan, dan seni itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari sebuah budaya, karena seni adalah sebuah kesatuan dari hasil cipta kebudayaan dan manusia berperan sebagai pelakunya. Begitupun kesenian Angklung yang merupakan sebuah hasil dari kebudayaan orang Sunda dengan manusia (Orang Sunda) sebagai pencipta atau pelakunya. Sehingga kesenian tersebut menjadi sebuah kesatuan yang berada dalam sebuah kebudayaan yang dapat diwariskan secara turun – temurun dari waktu ke waktu kepada generasi selanjutnya, meskipun pada hakikatnya konteks zamannya berbeda, tetapi bentuk dan nilai kebudayaan itu sendiri tidak akan berubah.

#### **4. Tahapan Historiografi**

Tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Pada tahapan ini, semua data yang telah terkumpul dan telah melewati tahapan kritik dan pentafsiran, kemudian ditulis menjadi sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber – sumber dan data yang telah terhimpun dengan menggunakan jenis penulisan deskriptif naratif. Pada proses penyusunannya, penulis berharap dapat menemukan dan mengungkapkan fakta – fakta baru dalam merekonstruksi sejarah. Adapun sistematika penulisan skripsi atau penelitian sejarah ini akan dibahas sebagai berikut :

**BAB I** merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya mencakup pembahasan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

**BAB II** menjelaskan paparan pokok bahasan yang berisi tentang Biografi Udjo Ngalagena, yang meliputi biodata atau asal – usul keluarga, dan riwayat pendidikan. Serta pembentukan minat Udjo terhadap Angklung.

**BAB III** menjelaskan tentang peranan Udjo Ngalagena dalam pelestarian Angklung di Padasuka-Bandung pada tahun 1966 – 2001, di dalamnya membahas mengenai peranan Udjo Ngalagena yang penulis bagi kedalam dua periodisasi waktu, karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah. *Pertama, Periode Perintisan* : Sejarah berdirinya Saung Angklung Udjo pada tahun 1955 - 1966, *Kedua, Periode Pengembangan* : Peranan Udjo Ngalagena dalam masa pengembangan, sistem pengelolaan Saung Angklung Udjo, sistem pementasan yang meliputi permainan Arumba dan Bambu Afternoon, Pementasan Skala Besar yang pernah Udjo lakukan, serta respon masyarakat terhadap keberadaan Saung Angklung Udjo.

**Bab IV** merupakan bagian akhir dari penelitian yang penulis paparkan, bab ini berisi kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi atau penelitian yang penulis lakukan, dengan harapan dapat menarik sebuah benang merah dari awal pemaparan hingga uraian akhir menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat.